

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang penulis lakukan terhadap teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam Film “Turah”, karya Wicaksono Wisnu Legowo. Maka hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dimensi Teks

a) Struktur Makro

Hegemoni dalam film “Turah” diartikan sebagai sebuah bentuk dominasi yang dilakukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. hal ini sama dengan pemikiran Antonio Gramsci yang menjelaskan bahwa awal konsep hegemoni adalah dimana suatu kelas beserta anggotanya melakukan kekuasaan terhadap kelas-kelas yang ada di bawahnya dengan menggunakan kekerasan dan persuasi tapi Gramsci mengubah konsep itu menjadi sebuah hubungan dominasi bukan menggunakan kekuasaan dan kekerasan tetapi melalui persetujuan. hal ini sejalan dengan perilaku atas kesadaran masyarakat Kampung Tirang yang pada akhirnya melakukan hegemoni dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Tetapi Gramsci juga mengatakan dimana ada kekuasaan maka ada pula perlawanan. Dalam hal ini terjadi *counter* hegemoni yang dilakukan oleh Jadag terhadap kekuasaan yang dijalankan oleh Darso.

b) Superstruktur

Alur yang dirangkai dalam film “Turah”, pada setiap *sceneny* disusun sedemikian rupa, sehingga memperlihatkan bahwa struktur pada film “Turah” umumnya dilandasi pada isu-isu yang masih relevan pada saat ini, sehingga hal itu membentuk kesatuan yang

mengarah pada maksud tertentu, sehingga dapat mempertegas tema dalam film “Turah”.

c) Struktur Mikro

Terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Penggunaan bahasa Ngapak digunakan untuk menghadirkan makna tertentu. Dimana dialeg ngapak sering kali diidentifikasi sebagai bahasa kampung dan digunakan oleh orang-orang kelas bawah. Selain itu ekspresi wajah yang ditunjukkan guna memberikan penekanan terhadap situasi yang terjadi didalam *scene* tersebut. Ekspresi yang kerap kali muncul pada *scene* yang diteliti, didominasi oleh ekspresi marah yang ditimbulkan karena adanya rasa kesal, amarah dan kekecewaan.

2. Dimensi Kognisi Sosial

Selain analisis teks, yang terdapat dalam penelitian film “Turah”, penelitian juga dilihat dari segi kognisi sosial, film “Turah” merupakan sebuah karya yang diangkat dari pengalaman pribadi sang Sutradara Wicaksono Wisnu Legowo. Bagaimana masyarakat yang hidup ditempat terpencil bernama kampung Tirang. Bagaimana mereka hidup tanpa adanya listrik dan air bersih. Melihat fenomena ini, Wisnu mengangkatnya menjadi film “Turah”

3. Dimensi Konteks Sosial

Sesuai dengan film “Turah” yang mengangkat tema kesenjangan sosial, dimana sesuai dengan film “Turah” yang mengangkat tema kesenjangan dimana keadaan ini sesuai dengan realita yang berkembang di dalam masyarakat. Bahwa realitas yang terjadi dimasyarakat mengenai permasalahan kesenjangan sosial, yaitu permasalahan mengenai kemiskinan dan terciptanya kelas sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Film “Turah” merupakan salah satu film yang mengangkat mengenai tema kesenjangan sosial, dengan ditayangkannya film ini semoga masyarakat dan juga pemerintah lebih *aware* terhadap permasalahan seperti ini.
2. Semoga film-film di Indonesia bisa terus memberikan film yang berkualitas dan juga mengedukasi, serta mampu mengarahkan penonton pada perubahan yang lebih baik.
3. Dan juga Penulis berharap, dengan adanya hasil penelitian ini, dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

